

Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Maharah Al-Kitabah dengan Metode Pembelajaran Insyaiyah

*¹ Dea Adinda; ² Era Fazira; ³ Rafly Syahputra Sikumbang; ⁴ Sahkholid Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Bahasa Arab

Email: deaadinda434@gmail.com; erafazirastr@gmail.com;

chainagosyahputra0760123456@gmail.com; sahkholidnasution@uinsu.ac.id

*Korespondensi : deaadinda434@gmail.com

Abstract. Apart from being famous for the language of the Koran, Arabic has an important role in entering the current era of globalization, moreover Arabic is also an international language that we should have mastered. Therefore, Arabic has been widely studied in several schools, especially in Islamic educational institutions or Islamic-based schools. To make it easier for educators to convey Arabic language learning, educators should master the methods used in learning Arabic. In this writing, the author will explain a method for learning Arabic, especially the Maharah Al-Kitabah, to make it easier for educators to achieve learning goals. The method for learning Arabic in Maharah Al-Kitabah which will be discussed in this writing is the insyaiyah method. The purpose of this writing is to make it easier for educators or anyone who reads this article to inform and make it easier to choose Arabic language learning methods. The author uses the library research method, namely a series of activities relating to library data collection methods, by collecting as much data as possible through books, journals, the internet and so on, then criticizing and writing it into this paper when he has found it. accurate data.

Keywords: Learners, learning, skills, method

Abstrak . Selain terkenal dengan bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki peran penting dalam memasuki era globalisasi sekarang ini, terlebih lagi bahasa Arab juga merupakan bahasa internasional yang seharusnya sudah kita kuasai. Oleh karena itu, bahasa Arab sudah banyak dipelajari di beberapa sekolah terkhususnya pada lembaga pendidikan Islam atau sekolah yang berbasis Islami. Untuk mempermudah pendidik menyampaikan pembelajaran bahasa Arab, seyogyanya pendidik harus menguasai metode-metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada penulisan ini, penulis akan memaparkan sebuah metode pembelajaran bahasa Arab terkhususnya pada *Maharah Al-kitabah* agar memudahkan pendidik mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran bahasa Arab pada *Maharah Al-kitabah* yang akan dibahas pada penulisan ini yaitu metode insyaiyah. Tujuan dari penulisan ini ialah agar memudahkan pendidik ataupun bagi siapa saja yang membaca tulisan ini untuk memberitahu dan memudahkan dalam memilih metode pembelajaran bahasa Arab. Penulis menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui buku-buku, jurnal-jurnal, internet dan lain-lain, lalu mengkritik dan menuliskannya kedalam tulisan ini ketika telah menemukan data yang akurat.

Kata Kunci: Peserta Didik, Pembelajaran, Maharah, Metode

PENDAHULUAN

Selain bahasa Inggris, bahasa Arab juga sangat penting dalam komunikasi, globalisasi, dan era informasi. Oleh karena itu, jelas bahwa mempelajari bahasa Arab tidak hanya penting untuk keagamaan tetapi juga untuk lebih mudah berinteraksi dengan orang di luar negeri. Membaca (maharah al-qiraah), menulis (maharah al-kitabah),

berbicara (maharah al-kalam), dan mendengar (maharah al-istima') adalah empat kemampuan yang membentuk penguasaan sastra Arab. Dikatakan bahwa berbicara dan menulis adalah keterampilan ekspresif, sedangkan mendengar dan membaca disebut sebagai keterampilan reseptif (al-maharat al-istiqbaliyyah). (*al- maharat al-intajiyyah*) (HASTANG, 2019).

Di antara jenis-jenis keterampilan bahasa lainnya, maharah al-kitabah dianggap sebagai yang paling kompleks dari empat maharah. Hal ini dikarenakan menulis bukan hanya sekedar menyalin kata dan kalimat, tetapi juga menciptakan dan mengorganisasikan ide ke dalam kerangka tulisan yang koheren. Maharah al-kitabah merupakan kemampuan yang kompleks, dan terdapat banyak faktor yang menjadi kekhasan dalam aspek menulis dalam bahasa Arab, yang pada saat yang sama menjadi tantangan dalam mencapai kemahiran tersebut. Beberapa faktor, seperti arah penulisan dan bentuk huruf yang berbeda dengan penulisan dalam bahasa Indonesia, menjadi kendala tersendiri bagi para peserta didik yang memulai pembelajaran Bahasa Arab.

Tata cara penulisan dalam bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia, dengan perbedaan pertama yang mencolok adalah arah penulisan. Dalam bahasa Indonesia, huruf ditulis dari kiri ke kanan, sementara dalam bahasa Arab, huruf ditulis dari kanan ke kiri. Oleh karena itu, peserta didik Indonesia yang belajar bahasa Arab perlu menyesuaikan kebiasaan penulisan mereka, terutama dalam hal arah penulisan.

Kemampuan menulis membutuhkan penguasaan keterampilan mikro, seperti pemilihan kata yang tepat, penggunaan tenses yang sesuai, penyusunan kata yang tepat, dan ortografi yang sempurna, termasuk ejaan. memilih genre tulisan yang dapat diterima oleh target pembaca; menggunakan struktur kalimat yang tepat dan dapat dimengerti oleh pembaca; berusaha menyusun paragraf dan keseluruhan karya tulis sedemikian rupa sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti ide atau informasi utama yang disajikan dan dilengkapi dengan ide atau informasi tambahan; memperkirakan tingkat keakraban target pembaca dengan topik yang ditulis dan mengasumsikan hal-hal yang perlu dijelaskan namun sebenarnya tidak perlu dijelaskan. (HASTANG, 2019).

Salah satu masalah yang paling sering muncul bagi para siswa adalah menulis karakter Arab secara akurat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian guru terhadap proses menulis siswa serta hubungan yang erat antara menulis dan proses kreatif dalam mengekspresikan keindahan. Tujuan dari kurikulum keterampilan menulis (maharah al-

kitabah) adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana membentuk huruf dan mengeja kata-kata. Selain itu, memiliki kemampuan menulis yang kuat akan membantu siswa dalam menggunakan kata-kata untuk menyampaikan ide dan emosi mereka. Ada beberapa cara untuk menjadi lebih baik dalam menulis, dan salah satunya adalah dengan menggunakan kaligrafi, atau khat. Selain meningkatkan kemampuan menulis, kaligrafi menghasilkan pengalaman estetis yang menyenangkan yang dapat meningkatkan kesadaran akan tradisi menulis Arab.

Dalam proses pengajaran bahasa Arab, terdapat berbagai problematika, di antaranya adalah kendala dalam kemampuan menulis. Sebagai contoh, para pelajar sering kali kesulitan dalam merangkai kata, merangkai kata, memodifikasi struktur kalimat, menghubungkan kata, dan menyelesaikan frasa bahasa Arab sesuai dengan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, diperlukan strategi pengajaran yang efisien. Metode *Insyaiyah* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa menulis dengan lebih baik dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penulis memilih Metode *Insyaiyah* sebagai pendekatan yang sesuai bagi pendidik dalam pengajaran bahasa Arab, terutama pada maharah al-kitabah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang terdiri dari sejumlah tugas yang terkait dengan teknik pengumpulan data dari beragam sumber literatur. Setelah menentukan topik penelitian, peneliti harus melakukan studi yang relevan dengan teori dan topik penelitian. Di sinilah langkah pertama dari studi literatur menjadi sangat penting. Peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin data dari berbagai sumber literatur terkait, termasuk buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber lain seperti internet, surat kabar, dan sebagainya, untuk mencari teori-teori. Peneliti mengumpulkan materi yang relevan dan mengaturnya untuk digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, prosedur umum seperti mengidentifikasi teori secara metodis, mencari literatur, dan menganalisis dokumen yang berisi informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, semuanya termasuk dalam penelitian kepustakaan.

Peneliti harus mengikuti beberapa langkah dalam proses penelitian kepustakaan. Pertama, mengumpulkan bahan penelitian adalah langkah pertama. Informasi data

empiris dari buku, jurnal, laporan penelitian resmi, karya ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian termasuk di antara bahan-bahan yang dikumpulkan. Literatur tersebut dibaca oleh peneliti pada langkah kedua. Untuk menemukan konsep-konsep baru yang berhubungan dengan topik penelitian, peneliti harus membaca secara ekstensif bahan bacaan tersebut. Ketiga, sebagai rangkuman dari bahan yang telah dibaca, peneliti membuat catatan penelitian. Keempat, peneliti membaca kembali catatan penelitian yang telah dibuatnya. Setelah semua bahan dibaca dan dicatat, bahan tersebut diolah atau dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Pembagian Maharah

Maharah dalam bahasa Indonesia sering dikenal sebagai kemahiran, keterampilan, atau kecakapan. Di dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan untuk maharah adalah skill. Beberapa ahli menggambarkan pengertian maharah, salah satunya adalah Nana Sudjana. Menurut Nana Sudjana, keterampilan dapat didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan yang melibatkan manipulasi dan koordinasi informasi yang telah dipelajari. Dengan demikian, keterampilan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu keterampilan mental dan fisik. (Taubah, 2019). Menurut Muhibin Syah, keterampilan dapat diartikan sebagai suatu jenis kegiatan yang terkait dengan sistem saraf, urat, dan otot-otot malas yang digunakan dalam kegiatan jasmaniah. Dengan pandangan ini, Muhibin Syah menekankan hubungan antara keterampilan dengan aspek fisik dan motorik dalam melaksanakan aktivitas fisik. (Taubah, 2019).

Oleh karena itu, maharah bahasa Arab dapat dipahami sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Arab, baik dari aspek reseptif (memahami bahasa) maupun aspek produktif (memproduksi bahasa). (HARIMI, 2018). Keterampilan berbahasa dirumuskan berdasarkan landasan teoritis dan filosofis sebagai dasar dalam merancang program pembelajaran kurikulum. (HARIMI, 2018)

Dengan demikian, orientasi akademis menjadi suatu panduan dalam mempelajari bahasa Arab, dan hal ini turut membentuk dasar penyusunan kurikulum bagi lembaga-lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran bahasa Arab. (HARIMI,

2018). Tidak hanya sampai di situ, maharah dalam bahasa Arab dibagi menjadi empat bagian yang sangat umum dan umumnya dikenal, yaitu maharah kalam (keterampilan berbicara), maharah istima' (keterampilan mendengar), maharah qiro'ah (keterampilan membaca), dan maharah kitabah (keterampilan menulis).

1. *Keterampilan Mendengar (Maharah al-Istima')*

Istima' merupakan gabungan fitur-fitur bunyi yang terdapat dalam kosakata. Keterampilan istima' difokuskan pada kemampuan mendengarkan dengan mempertahankan konteks yang ada. (Taubah, 2019). Mendengarkan merupakan tahap pertama dalam pembelajaran bahasa dan juga berfungsi sebagai penilaian terhadap tingkat kesulitan yang dihadapi oleh seseorang yang sedang mempelajari bahasa. Dari keterampilan mendengarkan ini, kita dapat menilai pemahaman mereka terhadap dialek, pola pengucapan, struktur bahasa, dan aspek-aspek lainnya. (Taubah, 2019).

2. *Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam)*

Keterampilan berbicara dianggap sebagai aspek paling fundamental dalam pembelajaran bahasa, karena kemampuan berbicara adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam mempelajari bahasa asing. (Taubah, 2019). Keterampilan ini merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. (Taubah, 2019).

3. *Keterampilan Membaca (Maharah al-qira'ah)*

Dalam konteks pemberian butir linguistik, keterampilan membaca dianggap memiliki keunggulan dibandingkan dengan keterampilan menyimak, karena keterampilan membaca cenderung lebih akurat (Taubah, 2019). Seseorang yang sedang belajar keterampilan membaca dapat memperoleh pembelajaran melalui membaca majalah, buku, dan surat kabar berbahasa Arab. Dengan demikian, pembelajar dapat menggali kosa kata tambahan dan pola tata bahasa dalam jumlah yang signifikan, yang akan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi secara komunikatif.

4. *Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah)*

Abdullah Al-Ghali dan Abdul Hamid Abdullah menjelaskan bahwa maharah kitabah adalah suatu proses menghasilkan huruf dengan tulisan yang tegas, tanpa adanya kebingungan atau keraguan, sambil tetap memperhatikan keutuhan kata sesuai dengan norma-norma penulisan bahasa Arab yang diakui oleh penutur asli.

Pada akhirnya, hal ini bertujuan untuk memberikan makna dan arti yang spesifik (Rathomi, 2020). Acef Hermawan mendefinisikan maharah kitabah sebagai kemampuan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, dimulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata hingga mencapai aspek yang lebih kompleks, yakni mengarang. (Rathomi, 2020).

Definisi dari ahli di atas mencakup dua komponen utama dalam kemahiran menulis. Pertama, kemampuan membentuk huruf, yang melibatkan proses mengubah lambang bunyi menjadi lambang tulis. Kedua, kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis (Rathomi, 2020). Dari dua komponen tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran kemahiran menulis ditujukan pada latihan menulis huruf, yang sering disebut sebagai imla' (dikte), dan khat (seni tulisan Arab atau kaligrafi). Selain itu, pembelajaran juga mencakup latihan mengungkapkan pikiran dalam bentuk insya' (mengarang) (Rathomi, 2020). Ketiga aspek ini harus mendapatkan latihan secara intensif agar dapat mencapai kemahiran menulis yang optimal. (Rathomi, 2020).

Dalam menulis bahasa Arab, terdapat dua aspek kemampuan yang perlu dikembangkan, yaitu kemampuan teknis dan kemampuan ibdai (produksi). Kemampuan teknis merujuk pada keterampilan menulis bahasa Arab dengan benar, yang mencakup ketepatan imla' (penulisan), penerapan qawaid (aturan tata bahasa), dan penggunaan alamat al-tarqim (tanda baca). (HASTANG, 2019). Sementara itu, ta'bir ibdai mengacu pada kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam sebuah tulisan berbahasa Arab dengan cara yang benar, logis, dan sistematis. (HASTANG, 2019).

Menurut Muradi, jika kedua aspek tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran maharah al-kitabah dapat tercapai. Tujuan tersebut meliputi beberapa hal, antara lain: peserta didik terbiasa menulis bahasa Arab dengan benar; peserta didik mampu mendeskripsikan dengan cermat dan benar suatu pengalaman atau situasi; melatih peserta didik untuk menyampaikan ide dan pemikirannya dengan kebebasan; melatih peserta didik untuk memilih kosakata dan kalimat yang sesuai dengan konteks kehidupan; melatih peserta didik untuk menyampaikan ide, pemikiran, gagasan, dan perasaan dalam ungkapan bahasa Arab yang benar, jelas, terkesan, dan kreatif; serta agar peserta didik terampil dalam menulis bahasa

Arab dalam berbagai konteks, sekaligus meningkatkan kedalaman dan keluasan pemikiran mereka. (HASTANG, 2019).

Pengertian Metode Pembelajaran

Pengertian Metode

Menurut Robert Heinich dan Michael Molenda dalam bukunya "*Instruksional Technology and Media for Learning*" (Pearson New Jersey), mereka mendefinisikan metode sebagai prosedur pembelajaran yang dipilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan atau menginternalisasi konten atau pesan. Dengan kata lain, metode merupakan langkah-langkah atau tindakan yang dipilih untuk membimbing pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Indrawati, 2016).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu alat atau pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan. Metode ini berperan dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran (Maesaroh, 2013). Meskipun materi pelajaran dianggap sederhana, namun terkadang kesulitan berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik karena penggunaan metode atau pendekatan yang kurang sesuai. Sebaliknya, pelajaran yang dianggap sulit bisa lebih mudah diterima oleh peserta didik jika penyampaian dan metodenya mudah dipahami, sesuai, dan menarik.

Guru-guru tentu ingin terus meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam hal meningkatkan kualitas mengajar maupun dalam menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Maesaroh, 2013). Dalam upaya meningkatkan proses pengajaran, para pendidik juga berkeinginan untuk menjadikan pengajaran lebih fungsional. Ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik perlu memahami peran metode pembelajaran dalam memengaruhi minat dan prestasi belajar. Dalam konteks ini, terdapat beberapa teori tentang metode pengajaran yang perlu dipahami oleh pendidik (Maesaroh, 2013).

Pengertian Pembelajaran

Teori pembelajaran berupaya merumuskan metode-metode agar peserta didik dapat belajar secara efektif, dan ini tidak hanya bersifat menerapkan teori atau prinsip-prinsip belajar semata, meskipun tetap berkaitan dengan proses belajar (Maesaroh, 2013). Dalam teori pembelajaran, dibahas prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengatasi

permasalahan praktis dalam proses pembelajaran dan bagaimana mengatasi tantangan yang muncul dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Maesaroh, 2013). Teori pembelajaran tidak hanya membahas cara manusia belajar, melainkan juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi manusia dari segi psikologis, biografis, antropologis, dan sosiologis. (Maesaroh, 2013).

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara atau pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dirancang, dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis, dengan tujuan mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan (Indrawati, 2016). Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menerapkan strategi pembelajaran, di antaranya adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya (Yusuf Aditya, 2016).

Menurut Sudjana, "metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru dalam menjalin interaksi dengan siswa pada saat proses pengajaran berlangsung." (Yusuf Aditya, 2016). Menurut Sutikno, "metode pembelajaran adalah cara-cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik guna menghasilkan proses pembelajaran pada siswa, dengan tujuan mencapai target pembelajaran." (Yusuf Aditya, 2016).

Menurut Benny A. Pribadi, "tujuan dari proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik." (Yusuf Aditya, 2016). Seorang pendidik dalam pembelajaran passing bawah bolavoli dapat menggunakan berbagai metode, baik yang bersifat inovatif maupun konvensional. (Yusuf Aditya, 2016).

Intinya, definisi metode pembelajaran yang telah diuraikan penulis di atas adalah bahwa metode pada dasarnya merujuk pada "cara" atau pendekatan yang digunakan dalam konteks pembelajaran (Sutikno, 2019). Dalam penggunaan umum, metode dapat dijelaskan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sutikno, 2019). Istilah "pembelajaran" mengacu pada segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik (Sutikno, 2019). Secara konklusif, metode pembelajaran adalah pendekatan atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan

mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik, sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pembelajaran (Sutikno, 2019). Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode secara langsung terkait dengan upaya guru dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Sam, 2016). Oleh karena itu, satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami oleh guru adalah bagaimana mengenali peran metode sebagai salah satu komponen krusial dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Metode dianggap sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam konteks keseluruhan komponen pendidikan (Sutikno, 2019).

Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki berbagai spesifikasi dan keistimewaan yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain di dunia (Kaharuddin, 2018). Namun, spesifikasi dan keistimewaan tersebut juga dapat menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang bukan penutur asli Arab (Kaharuddin, 2018). Kesulitan ini mencakup aspek-aspek seperti pengucapan huruf-huruf Arab, perubahan-perubahan kata, hukum i'rab, dan sebagainya (Kaharuddin, 2018).

Proses mendorong, membimbing, dan merangsang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal sebagai pembelajaran bahasa Arab. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat menguasai materi bahasa Arab yang diajarkan, dan setelah pembelajaran selesai, diharapkan pula adanya perubahan dalam sikap dan perilaku mereka. Tumbuhnya kemampuan dan keterampilan siswa, seperti kemampuan berbicara (mahârah al-kalâm), mendengarkan (mahârah al-Istimâ'), membaca (mahârah al-qirâah), dan menulis (mahârah al-kitabah), menjadi indikator keberhasilan dalam belajar bahasa Arab.

Selama satu abad terakhir, telah dikembangkan banyak metode pembelajaran bahasa Arab. Metode-metode tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penulis hanya akan menyoroti beberapa teknik penting untuk meningkatkan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Metode Qira'ah

Menyajikan metode qirā'ah dengan cara membaca, baik membaca dengan suara atau membaca dalam hati, seperti Aceh Hermawan dalam Hidayatul Khoiriyah (Maslan, 2021).

2. Qawa'id wa Tarjamah (Tata Bahasa dan Terjemah)

Cara ini mempunyai aturan sebagai berikut; Pertama, menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa penguin dalam PBM; Kedua, meskipun latihan membaca, menulis, dan menggambar agak terfokus, namun tetap memerlukan perhatian; Terakhir, mengakui tata bahasa sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab; Secara umum analisis gramatikal/talamatik difokuskan pada perhitungan gramatikal/talamatik tertentu yang dipelajari (Maslan, 2021).

3. Metode Al-Kitabah

Metode Kitābah merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang melatih siswa untuk mahir dalam tata bahasa sehingga dapat menulis dengan baik (Maslan, 2021).

4. Metode Hiwar (Dialog)

Menurut Roestiyah dalam Amarodin, metode hiwar (dialog) adalah suatu teknik untuk memberikan semangat kepada peserta pelatihan agar lebih bersedia bertanya pada saat proses pelatihan, atau pelatih akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran kepada peserta pelatihan (Maslan, 2021).

5. Mekanisme Menghafal (Mahfudzot).

Mahfudzot disebut juga menghafal adalah suatu metode pengajaran pelajaran bahasa Arab dengan cara melatih siswa secara ketat agar dapat memahami konsep-konsep matematika (seperti persamaan, sya'ir, hikmah kata-kata, dan sebagainya) seakurat mungkin (Maslan, 2021).

6. Metode Langsung (Metode Langsung)

Metode ini disebut dengan “materi pembelajaran bahasa asing”, dimana siswa menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar sambil mempelajarinya secara perlahan (Maslan, 2021).

7. Al Thariqah as Sam'iyah as Syafahiyah (Metode Audiolingual)

Cara ini disebut pendidikan melalui penggunaan pendengaran (Maslan, 2021).

8. Caranya Insyaiyah adalah dengan membuat karangan dalam bahasa Arab.

Seorang pendidik harus mahir dalam berbagai pendekatan pengajaran bahasa Arab agar siswa dapat menggunakannya dengan baik. Mengajar adalah proses belajar yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain faktor-faktor yang terkait dengan peserta didik, peran pendidik juga menjadi krusial dalam dinamika proses belajar mengajar. Selain itu, tujuan pembelajaran dan kondisi atau situasi tertentu turut

memberikan kontribusi signifikan pada proses belajar. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkannya, karena hal ini sangat menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang diberikan.

Dengan banyaknya metode pengajaran yang tersedia dan digunakan, pendidik biasanya berfokus pada minat peserta didik agar mereka dapat terlibat dalam pelajaran. Oleh karena itu, untuk membantu pendidik dan siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab, penulis memilih metode insyayyah sebagai metode yang sangat cocok dengan maharah kitabah.

Menurut Acep Hermawan dalam Dhimas S.E. Putra, metode insyayyah terbagi menjadi dua kelompok besar: *insya' al-muwajjah* (mengarang terpimpin) dan *insya' al-hurr* (mengarang bebas). Berikut penjelasan lengkapnya; (Maslan, 2021)

- ***Insya' Al-Muwajjah*** merujuk pada kegiatan menulis kalimat atau paragraf sederhana sesuai dengan petunjuk, seperti menyelesaikan kalimat yang tidak lengkap, dan sebagainya. Mengarang terpimpin juga dikenal sebagai mengarang terbatas (*al-insyâ' al-muqoyyad*) karena karangan siswa dibatasi oleh standar dan ukuran yang ditetapkan oleh pemberi tugas, yaitu guru. Dalam praktik *al-insya' al-muwajjah*, siswa tidak diharuskan untuk mengembangkan ide-ide mereka secara mandiri.
- ***Insyâ' Al-Hurr***, yang berarti "mengarang bebas", mengacu pada kegiatan membuat paragraf atau kalimat tanpa petunjuk khusus, seperti melengkapi kalimat yang tidak lengkap, dan sebagainya. Karena peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas, mengarang dengan model ini dianggap lebih tinggi tingkatannya daripada mengarang terpimpin.

Jika diperhatikan secara seksama, kegiatan menulis dan mengarang memiliki keterkaitan yang erat, karena menulis pada dasarnya melibatkan penyusunan atau penggabungan kata-kata menjadi kalimat, pengaturan kalimat menjadi suatu paragraf, dan penyusunan paragraf menjadi tulisan yang memiliki pokok persoalan tertentu. Oleh karena itu, menulis atau mengarang dapat dipandang sebagai salah satu keterampilan berbahasa, di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, ide, perasaan, dan pikirannya kepada orang atau pihak lain melalui media tulisan. Tujuan dari kegiatan ini meliputi memberikan informasi, meyakinkan pembaca, dan memberikan hiburan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode insyayyah adalah suatu pendekatan yang memfokuskan pada kegiatan mengarang dalam bahasa Arab, dengan tujuan mengungkapkan isi hati, pikiran, dan pengalaman peserta didik.

Menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks, memerlukan kemampuan untuk menyajikan tulisan dalam berbagai bentuk bahasa tulis dan mengikuti kaidah penulisan, serta kemampuan untuk merancang dan mengorganisasikan ide dengan urutan dan logika yang baik. Dalam konteks kemahiran berbahasa Arab, kegiatan menulis melibatkan beberapa keterampilan, seperti kemampuan membentuk huruf, penguasaan ejaan, dan keterampilan menyampaikan ide dan perasaan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab. Kondisi ini membuatnya menjadi tugas yang menantang, terutama bagi anak-anak. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan yang sesuai dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dalam maharah al-kitabah.

Kemampuan peserta didik dalam penguasaan kitabah dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode Insyaiyah dalam pembelajaran kitabah dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat membantu peserta didik untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar dan melihat saja tetapi melakukan langsung dan berulang-ulang serta peserta didik merasa lebih jelas dan kongkrit dan berperan secara langsung. Beberapa tahapan dalam pembelajaran dengan metode insyaiyah yaitu;

Tahapan pertama, pendidik dapat memberikan beberapa kata kepada peserta didik, lalu memerintahkan mereka untuk menuliskan kalimat sempurna pada kata yang telah diberikan pendidik tersebut. Dengan demikian, cara ini lebih melatih dan mengasah kemampuan peserta didik untuk berfikir bagaimana membuat kalimat sempurna dengan baik, dan benar sesuai dengan kaedah bahasa Arab, sesuai dengan nahwu shorof. Cara ini juga sangat membantu keaktifan peserta didik dikelas, dengan memberikan latihan seperti ini seluruh peserta didik pasti ikut andil dalam mengerjakannya dan lama kelamaan mereka akan mampu dan terbiasa untuk membuat kalimat sempurna dalam bahasa Arab. Contohnya seperti guru memberi kata *الدرس*, lalu memerintahkan seluruh murid untuk membuatnya kedalam kalimat sempurna yang berbeda-beda, contohnya *كتب المدرس الدرس على السبورة*.

Tahapan kedua, pada tahapan kedua ini guru menentukan urutan-urutan kaedah bahasa Arab pada kalimat yang akan ditulis peserta didik. Misalnya membuat kalimat dengan susunan *مبتدأ* dan *خبر*, contohnya *الدراسة جديدة*. Dengan begitu melatih peserta didik untuk membuat kalimat dengan kaedah bahasa Arab yang benar dan menjadikannya terbiasa dan jika sewaktu-waktu menemukan kalimat yang salah pada sebuah karangan

bahasa Arab, ia telah mampu mengetahui apakah kaedah yang digunakan benar atau salah.

Tahapan ketiga, yaitu mulai membuat karangan dalam bahasa Arab perparagraf. Guru memberikan judul kepada peserta didik atau bisa juga dengan peserta didik dapat menentukan judulnya sendiri, lalu menyuruh mereka untuk membentuknya kedalam beberapa paragraf. Selain menambah kosakata dalam bahasa arab cara ini juga melatih peserta didik berbicara bahasa arab dengan baik dan benar.

Metode ini sangat cocok digunakan pendidik agar melatih kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab, terkhususnya pada perguruan tinggi, untuk mahasiswa atau mahasiswi hal ini bukanlah hal yang terlalu sulit dilakukan jika ia tamatan dari pondok pesantren, namun jika ia tamatan dari sekolah negeri atau umum, mungkin harus ekstra belajar untuk mengikuti ketertinggalannya.

Penulis memilih metode ini juga karena metode insyayyah termasuk metode yang paling cepat memahamkan peserta didik pada kaedah-kaedah bahasa arab, karena langsung praktek membuat karangan, dengan demikian melatih kemampuan peserta didik dan pendidik pun tau seberapa jauh kemampuan dari masing-masing peserta didik. Setiap metode pembelajaran tidaklah ada yang sempurna melainkan ada beberapa kelebihan dan kekurangan. Termasuk kelebihan didalam metode ini ialah memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa arab, membantu peserta didik membentuk huruf sesuai kaedah, serta memperbaiki khat. Namun kekurangan pada metode insyayyah ini ialah mungkin pada peserta didik yang memiliki IQ lambat akan kesulitan sekali belajar dengan metode seperti ini. Oleh karena itu sebaiknya guru mengetahui terlebih dahulu kemampuan masing-masing peserta didik, agar dapat menentukan metode apa yang bisa digunakan ketika mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, bahwasannya metode insyayyah adalah metode yang tepat digunakan untuk pembelajaran maharah al-kitabah, dimana metode ini selain membantu pendidik untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran bahasa Arab juga membantu peserta didik dalam memperbaiki tulisan atau khat serta membiasakan peserta didik untuk membentuk kalimat dalam bahasa Arab.

Metode pembelajaran insyaiyah sangat merangsang peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab terutama pada maharah al-kitabahnya dan sangat membantu sekali peserta didik untuk mengingat lebih lama tentang materi yang dipelajari, karena peserta didik tidak hanya mendengarkan saja namun ikut dalam melakukan langsung dan terus berulang-ulang dan pastinya peserta didik merasa lebih jelas dan berperan secara langsung.

Namun, dibalik banyaknya kelebihan metode insyaiyah ini dalam meningkatkan maharah al-kitabahnya, dibalik itu semua pasti ada kekurangan yang dimilikinya. Tidak hanya pada metode ini saja, setiap metode pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, seorang pendidik harus lebih teliti dan lebih cermat lagi untuk memilih metode pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, terutama pada kemampuan setiap anak yang sudah pasti berbeda-beda untuk mendorong kekreatifitasan para pendidik dalam memilih metode pembelajaran terutama pada metode pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Febian, A., & Lubis, L. (2023). Peningkatan Maharah Kitabah melalui Metode Insyaiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VII Di SMPIT Ad-Durroh M .24090/tarling.v1i2.1783
- HASTANG, H. (2019). edan. *Journal of Education Research*, 4(3), 964–971. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.334>
- HARIMI, A. C. (2018). Pembelajaran Maharah Bahasa Arab Berbasis Inklusif. *Tarling : Journal of Language Education*, 1(2), 19–32. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.176>
- Indrawati, M. (2016). Pelatihan Widyaiswara Penyesuaian/Inpassing. *Modul Pelatihan Widyaiswara Penyesuaian/ Inpassing Berbasis E - Learning*, 6–8.
- Kaharuddin, K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan Muhadatsah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 62–72. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.734>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam [The role of learning methods on interest and learning achievement in Islamic religious education]. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.

- Maslan, D. (2021). *Penggunaan Metode Insya' Dalam Pembelajaran Al-Kitabah Di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan*. 26.
- Rathomi, A. (2020). Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam, TARBIYA ISLAMICA ISSN (p): 2303-3819-; ISSN (E):, 1, 1–8*. http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index
- Sam, Z. (2016). Z. Sam. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab, Vol. 2*(No 1), Hlm. 5.
- Sutikno, M. S. (2019). Metode & Model-Model Pembelajaran. *Holistica Lombok*, 1–194.
- Taubah, M. (2019). Maharah dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Studi Arab, 10*(1), 31–38. <https://doi.org/10.35891/sa.v10i1.1765>
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1*(2), 165–174. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>